

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENCEGAH KENAKALAN SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 19 MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

JUHAENI

105191116220

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1445 H / 2024M**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENCEGAH KENAKALAN SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 19 MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

JUHAENI

105191116220

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1445 H/2024**

ABSTRAK

JUHAENI, 105191116220. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Dibimbing Oleh Amirah Mawardi dan Samsuriadi.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui gambaran kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, 2). Mengetahui penyebab kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, 3). Mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif Deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 19 Makassar, dan Siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui data, dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan dengan cara Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Data display*), dan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conculusion drawing or Verification*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Gambaran kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar yaitu: kenakalan ringan disebabkan di mana kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum, yang termasuk dalam kenakalan ringan diantaranya berkelahi, coret-coret tembok, membolos, di kantin waktu jam pelajaran, tidak mengikuti upacara, kelengkapan seragam kurang, dan membuly teman-teman nya. 2). Penyebab kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar antara lain: a. Faktor keluarga meliputi: kurangnya perhatian dari orang tuanya yang *broken home*, sehingga tidak ada yang mengingatkan dan mempersiapkan kebutuhan sekolahnya. Sedangkan b. Faktor sekolah meliputi: terpengaruh dengan teman sekolahnya seperti teman kelas itu penyebabnya dari faktor lingkungannya yaitu teman kampungnya yang sebelumnya mereka sudah membuat janji untuk melakukan hal tersebut. 3). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar di mana untuk mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar pertama memberikan nasehat kedua memberi peringatan atau hukuman.

Kata kunci: Peran, Guru, Kenakalan Siswa

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis panjatkan khadirat Allah Rabbul'alamin atas segala limpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam atas junjungan kita Nabiyullah Muhammad saw.

Gagasan pokok yang membuat penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji masalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Kota Makassar, ini berawal dari pengamatan penulis terhadap tata tertib yang diterapkan disekolah tersebut.

Banyak yang dihadapi penulis dalam penyusunan skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak maka skripsi ini dapat penulis selesaikan paa waktu yang telah ditetapkan. Dalam hal ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Kepada orang tua penulis yaitu Ibunda ST. Hudaya dan Ayahanda Abdul. Rasyid yang telah membimbing dan memberikan dukungan baik moral maupun material sejak kecil sampai sekarang sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa mengasihi dan melindungi mereka sebagaimana mereka mengasihi penulis sejak masih dalam kandungan hingga sekarang.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang menyediakan fasilitas kampus yang memadai seperti; ruang

kuliah, perpustakaan, laboratorium. Ruang miro teaching dan sebagainya, meskipun masih membutuhkan perbaikan untuk pengembangan pendidikan.

3. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu St. Muthahharah, S. Pd., M.Pd.I Selaku Dosen Penasehat Akademik
6. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si. Dan Bapak Dr. Samsuriadi, M. A. Selaku dosen Pembimbing yang senantiasa sabar dalam mendampingi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu para dosen yang telah melakukan tranformasi ilmu dan nilai kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
8. Kepada Saudara-Saudara tercinta yang selalu memberikan dorongan dan motivasi hingga bisa ketahap ini, Semoga selalu diberikan kesehatan.
9. Kepada Tim Penelitian, Reski Puspita dan Nurmila Sari saya mengucapkan banyak terima kasih atas support dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Kepada Muhammad Kasim, S. Pd, selaku kepala sekolah SMP Negeri 19 Makassar, dan para guru serta staf yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan selama penulis mengadakan penelitian.
11. Terimakasih kepada diri saya sendiri yang telah berjuang selama ini, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, Kepada Allah Swt. penulis memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya penyelesaian senantiasa memperoleh balasan disisinya-Nya dan semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca umumnya dan lebih lagi bagi pribadi penulis, Amin ya Rabbal'amin.

Makassar, 17 Oktober 2023

Juhaeni



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERSYATAAN KEASLINA SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	8
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	14
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	16
3. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam	17
B. Kenakalan Siswa.....	18
1. Pengertian Kenakalan Siswa.....	18
2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa.....	20

3. Jenis-jenis Kenakalan Siswa.....	23
4. Upaya Mencegah Kenakalan Siswa.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian	26
B. Lokasi dan Objek Penelitian	28
C. Fokus Penelitian.....	29
D. Deskripsi Fokus Penelitian	29
E. Sumber Data.....	31
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	32
H. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Gambaran Kenakalan Siswa di Kelas VII SMP Negeri 19 Makassar ...	47
C. Penyebab Kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar	50
D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.....	53
E. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	64



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Fasilitas Sekolah 2023/2024	38
Tabel 4.2	Data Guru SMPN 19 Makassar 2023/2024	39
Tabel 4.3	Data Keadaan Staf SMPN 19 Makassar 2023/2024	44
Tabel 4.4	Data Jumlah Peserta Didik SMN 19 Makassar.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara mendasar, manusia lahir ke dunia dengan membawa potensi atau potensi fitrah. Oleh karena itu, penting bagi potensi ini diberi perhatian dan dikembangkan secara positif, sehingga manusia dapat menjalani hidup sesuai dengan tujuan Allah Swt. Yang menciptakannya, yaitu untuk menghambakan diri kepada-Nya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah Swt. Pada QS. Az-Zumar ayat 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَبِيئٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹

Siswa merupakan tahap perkembangan transisi manusia dari masa anak-anak menuju masa remaja. Fase ini dikenal sebagai priode pubertas, yang berlangsung dari usia 11-13 tahun hingga 18-20 tahun. Selama priode ini, terdapat beberapa penunjuk atau tanda, termasuk karakteristik dan keterampilan siswa

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 462

dalam berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, psikomotor, sosial, kognitif, moral, emosional, dan keagamaan.²

Institusi pendidikan adalah tempat dimana siswa dari berbagai latar belakang, karakter, kepribadian, dan perilaku berkumpul untuk tujuan bersama, yaitu memperoleh pengetahuan dan mendapatkan pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan dan mengembangkan potensi, tetapi juga sebagai lingkungan dimana karakter dan kepribadian siswa dibentuk dan dikelola dengan baik. Melalui pendidikan, sekolah mempersiapkan dan melengkapi siswa-Nya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat memainkan peran mereka secara maksimal dalam kehidupan masyarakat dimasa depan.³

Dari segi teoritis, disiplin studi Agama membuktikan keefektifannya, karena materi yang diajarkan cenderung focus pada pembinaan moral. Meskipun pembentukan kepribadian dan moral siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua, tugas Guru, terutama Guru Pendidikan Agama Islam, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap, kepribadian, dan moral siswa. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik di lingkungan sekolah dan bertindak sebagai perpanjangan tangan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Pendidikan memiliki tujuan normative selalu mengarah pada hal yang positif. Tujuan Pendidikan tidak mungkin mengarah pada hal yang merugikan atau

² Endang Triyanto, "Pengalaman Masa Pubertas Remaja Studi Fenomenologi Di Purwokerto," Jurnal Ners 5, no. 2 (2010), h. 147.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 333

bertentangan dengan Pendidikan Agama Islam, yang memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang berkepribadian baik. Sebagai seorang pendidik dan pengajar, seorang Guru memiliki kemampuan untuk memahami kondisi dan psikologi siswa, karena Guru memiliki peran besar dalam mewujudkan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Masalah kenakalan siswa adalah situasi yang rumit dan berasal dari sejumlah faktor yang berbeda, menyebabkan kekawatian dan kebingungan bagi orang tua yang memiliki perilaku nakal anak-anak mereka.

Para siswa juga memerlukan suatu sarana untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan benar sesuai dengan potensi yang dimiliki. Bertujuan untuk mencegah siswa dari melakukan tindakan negatif akibat kurangnya wadah untuk menyalurkan kreativitas mereka. Penanganan masalah siswa merupakan tanggung jawab bersama, dan pihak yang memiliki peran signifikan dalam membimbing siswa adalah lembaga Pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam.

Guru diharapkan untuk mendidik dan membimbing siswa, memberikan pengajaran mengenai adab dan moralitas yang baik. Khususnya, seorang Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengajarkan ilmu Agama, tetapi juga membantu dalam proses kedewasaan anak secara psikologi, sosial, dan moral. Setiap tindakan dan dorongan dari seorang Guru akan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah harus dilakukan dengan serius, karena

memiliki pengaruh dan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan diri siswa.

Peran Guru sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program Pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat krusial untuk mencapai tujuan Pendidikan. Fungsi Guru mencakup berbagai peran, termasuk sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pelaku inovasi, telada, individu dengan kepribadian yang baik, peneliti, pembangkit kreativitas, pemimpin dalam membentuk pandangan, pelaksana tugas rutin, pencerita, pengawas, evaluator, serta pemberi dorongan dan bantuan. Dalam konteks perkembangan pendidikan, peran guru mencakup penanaman nilai, pembentukan karakter, peran sentral dalam proses pembelajaran, memberikan bantuan atau dorongan, pengawasan dan pembinaan, memberlakukan disiplin, dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitar.

Permasalahan kenakalan berasal dari perilaku "nakal" yang muncul pada siswa, disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor internal mencakup kenakalan yang berasal dari dalam siswa sendiri, karena kurangnya motivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perilaku yang menyimpang. Selanjutnya, faktor eksternal, seperti lingkungan di keluarga, sekolah dan masyarakat, juga berkontribusi pada terjadinya kenakalan. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepribadian dan sikap siswa. Lingkungan yang mendukung akan membantu membentuk kepribadian dan sikap siswa. Lingkungan yang mendukung akan membentuk perilaku yang positif, begitu juga sebaliknya.

Kenakalan yang terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar dapat dianggap sebagai bentuk pengalihan perhatian dan mungkin juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi konflik batin. Akibatnya, siswa mungkin menunjukkan kurangnya kedisiplinan terhadap peraturan sekolah. Faktor penyebab kenakalan ini meliputi lambatnya proses sosialisasi, baik di lingkungan keluar maupun di lingkungan sebaya. Dalam konteks ini, siswa cenderung meniru dan mengekspresikan perilaku yang ada disekitarnya, seperti kurang menghormati Guru, terlibat dalam kekerasan, sering bolos, berpakaian tidak tertip, dan bahkan merokok di lingkungan sekolah selama jam istirahat. Dampaknya, aturan dan tata tertip sekolah tidak lagi dihormati. Oleh karena itu, melihat kondisi tersebut, peneliti merasa untuk mencegah perilaku kenakalan siswa. Dengan demikian, penelitian akan difokuskan pada **” Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah **” Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar?”** dari pokok masalah diatas dirumuskan beberapa sub masalah yakni:

1. Bagaimana gambaran kenakalan siswa di kelas VII SMP Negeri 19 Makassar?
2. Apa saja penyebab kenakalan siswa di kelas VII SMP Negeri 19 Makassar?
3. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kenakalan siswa di kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.
2. Untuk mengetahui penyebab kenakalan siswa di siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.
3. Untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan deskripsi bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat diberikan kontribusi pemikiran yang berharga bagi sekolah terkait efektifitas peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.

b. Bagi Guru

Sebagai tambahan pengetahuan dan alat evaluasi dari dalam peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.

c. Bagi Siswa

Dengan melibatkan diri dalam penelitian ini, diharapkan siswa akan termotivasi untuk menjadi remaja yang tidak menyebabkan kerugian kepada orang lain dan menghindari perilaku negative

d. Penulis

Melakukan penelitian ini, penulis dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran Guru merujuk semua perilaku yang harus dilakukan oleh seorang Guru dalam menjalankan tugasnya⁴. Peran sendiri mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kejadian. Seorang Guru adalah individu yang memiliki kemampuan untuk membimbing orang lain atau memberikan pengetahuan. Guru adalah individu yang memiliki kemampuan atau pengalaman untuk memudahkan pelaksanaan perannya sebagai pembimbing siswa⁵. Peran Guru mencakup fungsi sebagai pengajar (demonstrator), pengelola kelas, mediator, dan evaluator. Sebagai itu, peran juga terkait dengan administrasi, baik secara pribadi maupun psikologis⁶.

Peran Guru dalam konteks sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, Guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, peneliti hasil pembelajaran siswa, serta memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran dan membimbing siswa. Dalam konteks keluarga, Guru berfungsi sebagai pendidik keluarga. Sementara di masyarakat, peran Guru melibatkan pembinaan. Peran Guru bersifat multidimensional, dengan Guru memegang peran sbagai orang tua siswa disekolah, Pendidikan atau pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayanan, pembimbing atau fasilitator,

⁴ Tohirin, *Pskologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h.165.

⁵ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet kesatu* (Jakarta: bumi askara 1996), h. 266

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014) h.45

motivator atau stimulator, dan terakhir sebagai peneliti atau narasumber. Peran tersebut dapat mengalami perubahan, peningkatan, atau kestabilan sesuai dengan tuntutan diberbagai tingkat Pendidikan.⁷

Guru merupakan salah satu elemen paling vital dalam proses Pendidikan. Guru diidentifikasi sebagai "Pemberi" Guru bertanggung jawab secara besar-besaran dalam usaha membimbing siswa menuju tujuan Pendidikan yang diidamkan. Guru juga dianggap sebagai contoh yang patut diteladani oleh siswa, sehingga perlu memiliki keterampilan yang memadai untuk mencapai harapan yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan Pendidikan. Untuk memperoleh keterampilan tersebut, Guru perlu melakukan pembinaan diri secara optimal, yang merupakan ciri khas dari tenaga pendidik profesional didalam sebuah lembaga Pendidikan.⁸

Sebagai seorang pengajar, Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya sebaik mungkin. Peran Guru merujuk pada seluruh perilaku yang harus dilakukan oleh Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Peran Guru mencakup berbagai aspek yang sangat luas.

Sedangkan peranan seorang guru dalam dunia Pendidikan seperti berikut:

1. Motivator Guru

Bertujuan untuk menginspirasi peserta didik agar memiliki semangat dan aktif dalam proses belajar. Motivasi akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

2. Guru sebagai Evaluator

Guru memiliki tanggung jawab untuk menghimpun data atau informasi mengenai pencapaian pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁹ Tugas guru memiliki fungsi yaitu Menyusun instrumen penilaian, dan melalui pekerjaan siswa.

⁷ Guru, P. A. I., & Remaja, K. *Peran Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di sma dharmawangsa medan.*

⁸ Usman, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan kualitas Belajar PAI Siswa IX SMP DR. Soetomo karangrayung Grobogan Tahun Ajaran 20221/2022.*

⁹ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana Prenada media group), 2007, h. 21-32.

3. Pembimbing

Bimbingan dari guru memiliki peran yang penting dalam membantu anak didik berkembang menjadi individu dewasa yang berkepribadian baik dan kompeten.

4. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengajar dan Pendidik

Seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam perang sebagai pengajar bertugas memberikan tambahan pengetahuan agama kepada siswa sebagai upaya untuk mentranfer ilmu pengetahuan, sementara sebagai pendidik, Guru memiliki fungsi membina dan membentuk kepribadian siswa, serta mengembangkan nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada siswa. sebagai pengajar merupakan di mana seorang guru memberikan tambahan ilmu.¹⁰ Sebagai instruktur dan pembimbing, seorang Guru perlu menjaga keseimbangan emosional, memiliki dorongan untuk meningkatkan perkembangan siswa, bersikap realistis, dan tetap jujur serta terbuka.

5. Pengelola Kelas

Guru memiliki kemampuan untuk mengelola kelas secara efektif, mengingat kelas merupakan tempat berkumpulnya seluruh siswa dan Guru untuk menerima pembelajaran.

6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Model dan Teladan

Guru bukan hanya menjadi panutan dalam hal berbicara, tetapi juga dalam berperilaku, tatap karma, dan bahkan dalam berpakaian.¹¹

Seorang pengajar tidak dapat dianggap efektif tanpa kemampuan memberikan contoh perilaku yang positif dan sesuai, termasuk dalam aspek berpakaian. Salah satu prinsip dasar dalam proses belajar-mengajar adalah ketika seorang guru tidak memegang teguh perannya sebagai teladan, hal ini dapat mengurangi minat dan efektivitas peserta didik. Menyadari bahwa peran ini tidak mudah untuk diabaikan atau ditolak, sebagai contoh hidup, Tindakan, dan sikap seorang guru akan menjadi fokus perhatian peserta didik dan pihak di sekitarnya yang mengakui atau menganggapnya sebagai guru.

7. Guru sebagai Korektor

Guru sebagai korektor, maksud korektor di sini adalah guru sebagai seorang yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.¹² Semua nilai positif harus dijaga oleh guru dan nilai negative perlu dihilangkan dari karakter dan batin peserta didik.

8. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Demonstrator

Sebagai seorang demonstrator, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan contoh atau gambaran yang jelas kepada siswa agar mencapai hasil pembelajaran yang terkait dengan praktik. Guru perlu meyakini bahwa dirinya adalah seorang pengajar dan harus terus belajar untuk memperkaya pengetahuannya, sehingga dapat membeikan demonstrasi kepada siswa secara terperinci dan

¹⁰ Nurul Idana zina Haniyyah, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMA N 3 Jombang," Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, no. No 1 (2021), h. 79.

¹¹ Margi Wahono Noviwahyu, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," Unirta Civic Education Journal Vol.. 2, no.No 1 (2012)

¹² Anita Thoiroh, "Peran Guru PAI Dalam Mengaplikasikan RPP Di SMP Negeri 10 Padangsidempuan" (IAIN Padang, 2017)

menghindari perbedaan persepsi dalam pemahaman.¹³ Tanggung jawab guru melibatkan pelaksanaan semua aspek manajemen sekolah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

9. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Penasehat

Seorang pendidikan menjalin hubungan yang kuat dan emosional dengan para peserta didiknya. Dalam peran ini, pendidikan berperan aktif sebagai penasehat yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga memberi nasehat kepada peserta didik yang membutuhkannya, baik itu terkait prestasi maupun perilaku.¹⁴ Guru perlu memiliki kemampuan memberikan panduan dan saran kepada peserta didik, baik dari segi intelektual maupun emosional. Guru berperan sebagai penasehat bagi siswa dan juga orang tua, meskipun mereka tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasehat dan tidak selalu bisa diharapkan memberikan nasehat kepada semua orang. Siswa selalu dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat Keputusan, dan dalam prosesnya, mereka sering mencari bimbingan dari guru mereka. Untuk lebih memahami perannya sebagai figure kepercayaan dan penasehat, guru perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi kepribadian dan ilmu Kesehatan mental.

10. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mengenai media pembelajaran untuk menjadikannya lebih efektif selama proses pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator, Guru memiliki peran untuk mengambil keputusan dan memberikan wadah kepada siswa agar mereka dapat menentukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia.¹⁵ Mengenal kedua peran tersebut: a.) mediator, guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam memediasi hubungan antara peserta didik dan pemahaman Agama Islam. Guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai, etika, dan ajaran Islam dengan cara yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga dapat bertindak sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pandangan yang lebih mendalam dan toleran terhadap keragaman keyakinan di antara siswa. b.) fasilitator, guru Pendidikan Agama Islam mempermudah proses siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan pemahaman konsep Agama Islam. Guru memfasilitas kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Agama, menggalang diskusi kelompok, dan memberikan sumber daya yang diperlukan. Dengan bersikap terbuka dan mendukung, guru dapat memfasilitasi pengalaman belajar positif dan mendalam bagi siswa.

¹³ Misih Adida, "Peran Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas," *Jurnal Pendidikan* Vo. 5. no. No 1 (2018)

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003, hal. 95-96

¹⁵ Mega Rahmawati and Edi Suryadi, *Guru sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no.1 (2019), h. 49.

Guru adalah individu pertama yang berperan dalam memberikan Pendidikan kepada manusia, menyediakan pengetahuan, pengalaman, serta menanamkan nilai-nilai budaya dan Agama kepada anak didiknya. Dalam konteks Pendidikan, Guru memegang peran yang signifikan setelah orang tua dan keluarga dirumah. Meskipun pada dasarnya tanggung jawab mendidik anak manusia ada pada orang tua, Guru memiliki peran penting dalam menyempangkan pengetahuan dan membentuk karakter siswa selama proses Pendidikan.

Sebagaimana firman Allah Swt. Pada Q.S. At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.”¹⁶

Ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah atau Pendidikan harus berawal dari rumah. Meskipun secara redaksional ayat diatas tertuju pada ayat, namun tugas ini juga tertuju pada kedua orang tua. Hal ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab atas akhlak Anak.¹⁷

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 162

¹⁷ Azwar, S (2010). *Dasar-dasar Psikomotorik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Azwar, S. (2010). Penyusun skala psikologi, Yogyakarta pustaka belajar. Efriani, . (2006) *Hubungan perilaku delinguent dengan komunikasi efektif orang tua dengan remaja*. Belanda Aceh: Universitas Darulsalam.

Guru juga merujuk pada individu dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada peserta didiknya dalam perkembangan fisik dan spiritual, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri, dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah Swt. Selain itu, Guru membantu peserta didik untuk menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut seorang pengajar adalah "Guru", dan kedua istilah ini memiliki makna yang hampir sama. Meskipun begitu, terdapat perbedaan dalam penggunaannya dalam praktek. "Guru" umumnya digunakan dalam konteks, termasuk Pendidikan formal, informal, dan non formal¹⁸. Dengan demikian, seorang Guru Pendidikan Agama Islam dapat dianggap sebagai seorang pendidik formal yang memberikan pengajaran di sekolah, khususnya dalam materi keagamaan Islam yang merupakan profesinya dalam pengabdian sebagai Guru.

Seorang Guru merupakan individu yang pertama kali mengembangkan intelektualitas manusia, memberikan wawasan, pengalaman, serta menanamkan nilai-nilai budaya dan Agama kepada para siswa. Dalam konteks Pendidikan, Guru memiliki peran sentral setelah orang tua dan keluarga di lingkungan rumah, karena pada dasarnya tanggung jawab mendidik anak manusia berada di tangan orang tua.¹⁹

¹⁸ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 18.

¹⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 47

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seorang Guru dijelaskan sebagai individu yang mengabdikan diri pada pekerjaan mengajar. Dalam konsep umumnya, Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi para siswa pada jalur Pendidikan anak usia dini, Pendidikan formal tingkat dasar, dan Pendidikan menengah.

Guru atau pendidik adalah individu yang memberikan pengajaran mengenai suatu bidang ilmu kepada muridnya. Seorang Guru yang profesional adalah mereka yang mampu tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik, memberikan bimbingan, melatih, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didiknya. Dalam Bahasa Inggris, istilah "teacher" digunakan untuk merujuk kepada Guru, yang secara harfiah berarti pengajar. Selain itu, Guru juga dapat disebut dengan istilah lain seperti "educator" yang mengacu pada kemampuan mendidik, atau "lecturer", yang merujuk kepada seseorang yang memberikan ceramah.²⁰

Guru adalah pemberi makanan rohani melalui ilmu, penjaga moral yang luhur, serta perbaiki terhadap perilaku yang negative. Dalam Islam, Guru memiliki posisi yang sangat dihormati. Oleh karena itu, seorang Guru Agama Islam diharapkan mampu menjadi contoh yang baik bagi muridnya dalam tindakan

²⁰ Kholilah, N., Salsabila, R., Putri, W. A., & Prasetya, B. (2022). *Peran Guru PAI terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 1 Kota Probolinggo. AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 299-308.

sehari-hari, sehingga perilaku tersebut dapat mencerminkan ajaran Agama yang telah dia sampaikan kepada siswa-siswanya.

Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk membentuk karakter anak agar sejalan dengan ajaran Islam, sambil memegang tanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.²¹

Peranan pendidik dalam Islam mencakup peran sebagai murabbi, mu'allim, dan mu'addib secara bersamaan. Dalam konteks ini, konsep murabbi menunjukkan bahwa Guru Agama seharusnya menjadi individu yang memiliki sifat Rabbani, yakni memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan yang mendalam tentang ar-Rabb. Selain itu, seorang murabbi juga diharapkan memiliki tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Peran murabbi ini melibatkan tugas untuk mengembangkan, membimbing, dan membina potensi anak didik. Seperti yang di jelaskan dalam Firman Allah Swt sebagai berikut :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Al isra'(17) / 24).”²²

Ayat di atas menjelaskan mengenai kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, memberikan perintah kepada anak tentang sikap rendah hati yang muncul karena rasa kasih dan sayang dari kedua orang tua, bukan karena takut atau malu

²¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), ha. 152

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 282

jika mendapat celaan dari orang lain jika tidak menghormati mereka. Tujuan utamanya adalah agar anak dapat mendoakan kedua orang tuanya dengan tulus karena kasih sayang dan pengajaran yang telah diberikan oleh mereka.

Berikut adalah pengertian Guru menurut beberapa tokoh, yaitu:

- a. WS. Winkel, pendidik atau guru sebagai seseorang yang membimbing siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna.²³
- b. J. Klausmeir & William Goodwin, berpendapat bahwa adalah individu yang membantu siswa dalam proses belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki keyakinan, pemahaman, dan praktek dalam menerapkan ajaran Islam. Proses Pendidikan ini melibatkan berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menciptakan individu yang patuh pada Agama dan memiliki akhlak yang baik adalah tugas untuk membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, rajin beribadah, beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, serta menjaga keseimbangan dan mengembangkan Budaya Agama dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

²³ Ibid

²⁴ Ibid.

Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk individu yang mampu mengamalkan seluruh ajaran agama islam dengan baik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan kesuksesan baik didunia maupun diakhirat.²⁶

3. Tugas dan Fungsi Guru PAI

Seorang guru adalah seorang pejabat fungsional yang memiliki tugas utama memberikan pengajaran dalam lingkup pendidikan sekolah, mencakup mulai dari taman kanak-kanak hingga pendidikan dasar dan menengah, atau memberikan bimbingan ditingkat pendidikan dasar dan menengah.²⁷

Tugas seorang guru adalah menyampaikan pengetahuan, membentu sikap, dan mengajarkan nilai-nilai dan keterampilan kepada siswa. Selain itu, seorang guru berupaya menjadi pembimbing yang bijaksana dan arif, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan saling berpengaruh antara guru dan siswa.

Sedangkan Abdul Mujib menyusun tugas dan fungsi guru menjadi tiga aspek, yaitu:²⁸

²⁵ Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet kesatu (Jakarta: bumi askara 1996), h. 266

²⁷ Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 84 Tahun 1993, *Tentang jabatan Guru dan Angka Kreditnya*, Bab. II pasal 2

²⁸ Abdul mujib, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), hlm. 91, cet. 3

- a. Sebagai Pengajar (instruksional), yang melibatkan perencanaan program, pelaksanaan, dan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai Pendidik yang memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan berkembang menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan Allah Swt.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang bertanggung jawab memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat terkait dalam menangani berbagai masalah yang terkait dengan arahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi dalam program pendidikan.

B. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan Siswa merupakan sebuah gangguan sosial yang berasal dari tindakan siswa, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat, yang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang seharusnya diikuti. Siswa dipersepsikan sedang mengalami periode transisi dimana mereka cenderung menunjukkan sikap anti-sosial dan emosi yang tidak stabil. Masa siswa merupakan salah satu fase dalam perkembangan manusia sepanjang hidupnya, yaitu periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa.²⁹

Sebagaimana firman Allah Swt. Pada Q.S Maryam ayat 59

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

²⁹ Dandan. Sahadi Dkk Sumara., ''Kenakalan Remaja dan Penanganannya''(Jurnal Penelitian Dan PMM Vol, 4, no. No 2 (2017)

Terjemahnya:

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan,³⁰

Kenakalan siswa dilakukan dengan tujuan mencapai suatu target atau keinginan, namun ambisi tersebut diwujudkan melalui cara-cara yang bersifat egois. Selain itu, siswa juga cenderung membesarkan harga dirinya secara berlebihan. Motivasi dibalik perilaku kenakalan tersebut dapat melibatkan keinginan untuk memuaskan dirinya sendiri, dampak kurangnya pengasuhan dari orang tua, mencari identitas diri, keinginan meniru panutan, dorongan untuk bersosialisasi dengan teman, sifat bawaan lahir serta konflik batin yang dialaminya.

Kenakalan siswa, dalam konteks psikologi, sering disebut sebagai kenakalan remaja. Secara etimologis, 'kenakalan' mengandung arti 'anak'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah tindakan yang melibatkan pelanggaran hukum, perilaku anti-sosial, serta penyalahgunaan dan pelanggaran norma-norma sosial dan agama yang dilakukan oleh siswa.³¹

Kenakalan siswa dapat dijelaskan sebagai perilaku, tindakan, atau perbuatan siswa yang bersifat anti-sosial dan melanggar norma-norma dilingkungan sekolah. Dan perspektif agama, sudah jelas apa yang dilarang dan apa yang diperintahkan oleh ajaran Agama.³²

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 362

³¹ Sudarsono, “*Kenakalan Remaja*”. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.10.

³² Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental, Bulan Bintang*, Jakarta, 1989, h. 112

Kenakalan siswa merupakan suatu devinis perilaku yang dilakukan oleh siswa sehingga mengakibatkan gangguan terhadap kesejahteraan dirinya sendiri dan orang lain. Dari perspektif psikologi, kenakalan dapat dianggap sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau hasil tekanan-tekanan psikologis yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Dengan kata lain, kenakalan siswa dapat dipandang sebagai ekspresi dari ketegangan emosional, kecemasan, atau tekanan batin yang tidak dapat diartikulasikan dengan kata-kata atau ekspresi wajah.

2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Beberapa pakar berpendapat bahwa kenakalan siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari diri individu, seperti:
 - 1) Gangguan perkembangan kepribadian
 - 2) Kondisi fisik yang tidak normal
 - 3) Kebiasaan yang rentan terpengaruh
 - 4) Keterlibatan dalam pergaulan bebas.³³

Tiap peristiwa dalam kehidupan, baik itu itu melibatkan siswa maupun seluruh individu, pasti memiliki penyebab. Hal yang sama berlaku untuk kenakalan siswa. ‘ kenakalan siswa terjadi karena berbagai factor, yang dapat berasal dari dalam diri sendiri (internal) maupun factor dari luar (eksternal).³⁴

³³ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. h 15

³⁴ *Ibid*

a. Faktor Internal

- 1) Krisis identitas: Terkait dengan biologis dan sosial pada siswa dapat menghasilkan dua bentuk interaksi. Pertama, terbentuknya perasaan konsistensi dalam kehidupan, kedua terbentuknya identitas peran.
- 2) Kontrol diri yang lemah: Siswa tidak mampu memahami dan membedakan perilaku yang dapat diterima dengan tidak dapat diterima cenderung terjerumus ke dalam perilaku” nakal”.³⁵ Hal ini juga berlaku bagi mereka yang menyadari perbedaan antara kedua jenis perilaku tersebut tetapi tidak mampu mengembangkan control diri untuk bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor-faktor seperti keluarga dan perceraian orang tua, kurangnya komunikasi di antara anggota keluarga, atau konflik didalam keluarga dapat menyebabkan perilaku negative pada siswa. Selain itu, pendidikan yang tidak tepat di lingkungan keluarga, seperti memberikan terlalu banyak kenyamanan kepada anak, tidak memberikan Pendidikan Agama, atau menolak eksistensi anak, juga dapat menjadi penyebab kenakalan siswa.
- 2) Teman sebaya yang kurang baik.

Faktor lain menyebabkan kenakalan siswa antara lain:

- a. Faktor-faktor yang berkaitan dengan keluarga seperti; seperti kurangnya pengawasan yang ketat dari orang tua terhadap Pendidikan anak, pertengkaran

³⁵ Sofyan S, Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 95.

orang tua di depan anak, ketidakharmonisan di antara saudara dan keretakan dalam keluarga.³⁶

- b. Faktor-faktor yang berkaitan dengan sekolah seperti; kurangnya ikatan yang kuat antara siswa dan Guru, ketidakjelasan hubungan antara pihak sekolah dan keluarga, perilaku merendahkan siswa, keidaksukaan siswa terhadap sekolah, kurangnya minat dalam kegiatan sekolah, ketidakkenangan dalam menerapkan aturan sekolah, ketidakminatan pada suatu mata pelajaran, serta kurangnya semangat dalam melakukan kegiatan sosial.

Selain elemen-elemen yang telah disebutkan dalam bukunya yang berjudul ‘Patologi Sosial: Kenakalan Siswa’.³⁷

- a. Faktor Fisiologis dan Struktur tubuh Seseorang Anak dapat menjadi potensi penyebab kenakalan siswa karena adanya pewarisan sifat tidak normal dari orang tua. Pewarisan kelemahan jasmani tentu juga dapat menghasilkan perilaku menyimpang atau kenakalan siswa pada individu tersebut.
- b. Faktor Psikologis Seorang anak atau siswa terlibat dalam perilaku kenakalan atau pelanggaran terhadap aturan, baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat, disebabkan oleh kurangnya kontrol emosional. Hal ini membuat anak tersebut mencoba mengekspresikan atau menyalurkan emosinya dengan melanggar aturan, sebagai cara untuk mengurangi beban yang dirasakan.

³⁶ Sofyan S. Willis, Op.Cit, h. 99-100

³⁷ Harahap, N. A. (2018). *Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Kartini Kartono Di Tinjau Dari Aspek Bimbingan Penyuluhan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

3. Jenis Kenakalan Siswa

“Menurut Imam Mus bikin kenakalan siswa dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu bersifat ringan, sedang, dan berat.”³⁸

- a. Ringan: kenakalan ringan termasuk perilaku tidak patuh pada orang tua, kurang menghormati Guru, membolos, terlibat dalam perkelahian, dan cara berpakaian yang tidak kurang sesuai.
- b. Sedang: kenakalan sedang yaitu mencakup pelanggaran terhadap ketertiban seperti mencuri, melakukan ancaman dengan senjata, berpartisipasi dalam balapan liar, dan mengonsumsi minuman keras.
- c. Berat: kenakalan berat meliputi mencakup perilaku yang melibatkan seperti melakukan hubungan seks bebas dengan lawan jenis atau sesama jenis.

“Sunarwiyati mengklasifikasikan kenakalan siswa menjadi tiga tingkatan, yaitu:³⁹

- a. Kenakalan biasa, seperti mencakup perilaku umum seperti terlibat dalam pertengkaran, berjalan tanpa tu juaan, membolos sekolah, dan meninggalkan rumah tanpa memberi salam.
- b. Kenakalan yang berpotensi melibatkan pelanggaran dan tindakan kriminal, termasuk pengemudi kendaraan tanpa surat izin pengemudi (SIM), dan mengambil barang milik orang tua atau orang lain tanpa izin.

³⁸ mam Musbikin, *Mengatasi kenakalan Siswa Remaja*, (Riau, : Zanafa Publishing, 2018), h. 26

³⁹ ibid

- c. Kenakalan khusus, seperti menggunakan narkoba, hubungan seks bebas, dan tindakan pencurian.

Selain itu kenakalan siswa juga terbagi menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Kenakalan, tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak di bawah umur yang mengakibatkan mereka harus menghadapi proses hukum dan diperlakukan dalam system peradilan anak.
- b. Perilaku kriminal, tindakan kejahatan yang ditangani oleh system peradilan pidana.
- c. Pelanggaran status, pelanggaran yang termasuk dalam kategori pelanggaran yang ringan sebagai contoh: bolos sekolah.

4. Upaya Mencegah Kenakalan Siswa

Upaya yang di maksud disini mencakup langkah-langkah yang diambil oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah permasalahan kenakalan siswa. Langkah ini melibatkan seluruh unsur di sekolah termasuk Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru mata pelajaran lainnya, khususnya melibatkan siswa yang diharapkan dapat bekerja sama secara efektif.

Menurut Ny. Y Singgih D. Guarsa, dalam agar tindakan untuk mencegah kenakalan siswa dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu:⁴⁰

- a. Tindakan Preventif yakni merujuk pada langkah-langkah sistematis yang untuk mencegah kemunculan kenakalan. Upaya preventif memiliki manfaat

⁴⁰ Abror, A. *Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan*.

yang lebih besar dibandingkan dengan tindakan kuratif, karena jika kenakalan sudah meresap pada siswa, mencegah menjadi lebih sulit.

- 1) Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam penting bagi anda untuk memahami kondisi psikologis setiap individu siswa sehingga Anda dapat memahami pengalaman dan perasaan mereka.
 - 2) Perlu ditingkatkan intensitas pelajaran Pendidikan Agama Islam dan memastikan keberadaan Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran Guru Pendidikan Islam dalam membimbing siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan.
 - 3) Pentingnya terdapat keselarasan norma dan peraturan antara kepala sekolah, Guru, dan peserta didik. Keselarasan ini dapat menciptakan kerjasama yang solid dalam membimbing siswa, membentuk otoritas seorang Guru di mata peserta didik, dan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku kenakalan.
- b. Tindakan Represif yakni merujuk pada langkah-langkah untuk menunda dan mengendalikan kenakalan siswa atau mencegah munculnya perilaku yang lebih serius. Tindakan represif ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa. Salah satu cara untuk menereapkan tindakan represif adalah dengan memberlakukan sanksi bagi pelanggaran tata tertib sekolah. Kepala sekolah, Guru, dan staf pembimbing serta konseling memiliki hak untuk memberikan hukuman sebagai upaya menciptakan efek jera pada siswa dan memudahkan proses pembimbing agar siswa patuh terhadap aturan sekolah.

Secara umum, tindakan represif biasanya dilakukan dengan memberikan laporan dan menyampaikan data mengenai pelanggaran kepada siswa dan orang tua mereka. Upaya untuk mencegah kenakalan siswa sebenarnya telah dijelaskan dalam rukun Islam.⁴¹ Upaya pertama ini melibatkan penanaman konsep tauhid yang benar sesuai dengan rukun Islam, Khususnya syahadat. Dalam konteks ini, sekolah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait tauhid melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Hal ini karena tauhid merupakan dasar bagi seseorang untuk memahami tujuan hidupnya.



⁴¹ Ahmad Muttaqin, tesis berjudul *intrepretasi ayat-ayat tentang rukun islam prespektif filosofi-hermeneutis*, program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.2016.h.34

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, Kecamatan Manggala. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan apabila masalah yang dihadapi masih ambigu, untuk menemukan makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, serta untuk menyelidiki sejarah perkembangan, sesuai dengan pendapat Mimik. Sementara menurut Nazir, penelitian studi kasus bertujuan mempelajari dan memahami kasus yang spesifik. Pada tahap awal penelitian, kerangka teori telah diberikan dengan analisis yang melibatkan satu orang, satu organisasi, atau kasus, dan peneliti berperan sebagai pengamat yang menganalisis mengapa dan bagaimana suatu kasus terjadi.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang serta yang dapat diamati, dengan tujuan menjelaskan kondisi objek penelitian.⁴²

⁴² 4 Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2007), hlm. 92

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguraikan segala hal yang terkait dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.

Penulis memilih metode kualitatif karena:

- a. Lebih memungkinkan untuk menangani kompleksitas realita yang memiliki dimensi ganda.
- b. Lebih memfasilitas penyajian secara langsung esensi hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.
- c. Memiliki kepekaan dan fleksibilitas terhadap berbagai yang berasal dari pola nilai yang dihadapi.⁴³

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam, dengan peneliti aktif berpartisipasi untuk waktu yang lama di lapangan, dengan cermat mencatat semua kejadian yang terjadi. Selain itu, penelitian ini melibatkan analisis reflektif terhadap berbagai dokumentasi yang ditemukan di lapangan, dan hasilnya diungkapkan melalui laporan penelitian yang rinci.⁴⁴

B. Lokasi Dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang diambil adalah SMP Negeri 19 Makassar, Jl. Tamangapa Raya No. 34, Bangkala, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

⁴³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004), h. 41.

⁴⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 10 .

Objek Penelitian pada penelitian ini yakni adalah Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMP Negeri 19 Makassar. Hal ini dikarenakan dari judul penelitian sehingga mengambil objek penelitian tersebut.

C. Fokus Penelitian

Data yang terkait dengan penelitian ini diperoleh melalui studi lapangan. Karena penelitian ini berfokus pada Peran Guru Pendidikan Agama mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, Kecamatan Manggala, Secara metodologi, penelitian ini masuk dalam kategori kualitatif. Metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini secara khusus berfokus pada peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku kenakalan siswa.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 19 Makassar
2. Kenakalan Siswa SMP Negeri 19 Makassar

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus penelitian ini adalah mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah melibatkan aspek profesionalisme, di mana secara implisit mereka sukarela menerima dan memikul sebagian tanggung jawab Pendidikan yang seharusnya ditanggung oleh orang tua. Pada saat orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, hal tersebut juga mencerminkan penyerahan sebagian tanggung jawab Pendidikan anak ke Guru. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak dapat

sembarangan menyerahkan anak mereka kepada Guru atau sekolah, karena peran Guru memerlukan kepercayaan dan pertimbangan yang matang.⁴⁵ Selain itu, peran utama dari Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter moral yang baik dalam setiap siswa, dan diharapkan karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas Guru tidak hanya terbatas pada lingkungan masyarakat, melainkan pada dasarnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran kunci dalam menentukan kemajuan kehidupan bangsa. Keberadaan Guru dianggap sebagai faktor yang sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh yang lain.⁴⁶

2. Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk gangguan sosial yang disebabkan oleh perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, yang dianggap deviatif dari norma-norma perilaku yang seharusnya diikuti. Siswa dianggap sedang mengalami masa peralihan, di mana mereka memiliki potensi untuk menunjukkan perilaku antisosial dan emosi yang tidak stabil. Masa ini merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang terjadi saat transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa.⁴⁷

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, Dkk, *Ilmu pendidikan Islam* (Cet, XI: Jakarta, 2014).

⁴⁶ Akmal Hawi, kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam h. 47

⁴⁷ Dandan. Sahadi Dkk Sumara., ‘‘Kenakalan Remaja dan Penanganannya’’(Jurnal Penelitian Dan PMM Vol, 4, no 2 (2017)

E. Sumber Data

Maka sumber data tersebut dibagi menjadi dua:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada informasi otentik yang diperoleh langsung dari sumber pertama.⁴⁸ Data primer juga dikenal sebagai data asli atau data baru yang memiliki karakteristik yang up to date. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung melalui metode seperti observasi, wawancara, dan diskusi terfokus. Dalam konteks penelitian ini, penulis akan mengumpulkan informasi dari para Guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya terkait upaya mencegah kenakalan siswa.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi tambahan yang penulis dari data sumber data tambahan yang penulis di peroleh data, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, artikel, jurnal, dan sumber-sumber data lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan merupakan perkakas yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk menyusun kegiatan pengumpulan informasi dengan cara terstruktur dan lebih mudah dilakukan. Istilah "instrument" dalam konteks ini merujuk pada alat bantu yang dapat diwujudkan dalam bentuk berbagai objek, seperti angket daftar cocok, skala, pedoman wawancara, lembar observasi, atau

⁴⁸ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), cet. i, h. 91.

panduan pengamatan. Berikut adalah beberapa instrument yang diterapkan oleh peneliti dalam kerangka penelitian ini:

1. Pedoman Observasi

Sebuah metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam proses ini, catatan observasi mencakup pencatatan atau klasifikasi fokus penelitian terhadap objek menggunakan seluruh indra yang tersedia.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman yang digunakan dalam mewawancarai individu yang memiliki keahlian relevan untuk menyediakan data yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Dokumentasi ini memuat sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, Kecamatan Manggala.

3. Catatan Dokumentasi

Pengumpulan data yang berasal dari informasi yang terhimpun atau tersimpan dalam dokumen. Sumber data ini mencakup dokumen seperti buku siswa, buku rapor, dan data Guru.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dapat dijelaskan sebagai kegiatan penelitian yang melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap berbagai gejala yang terlihat pada objek penelitian⁴⁹. Menurut Sukardi, Metode observasi melibatkan penggunaan

⁴⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004) h. 158.

indera penglihatan, peneliti sering menggunakan alat bantu lain, seperti buku catatan, kamera, film, proyektor, dan checklist yang memuat objek yang sedang diteliti, sesuai dengan kondisi dilapangan.⁵⁰

Meskipun dalam penelitian ini, hanya buku catatan dan kamera yang digunakan oleh peneliti. Buku catatan diperlukan untuk mencatat informasi penting yang ditemui selama observasi, sementara kamera digunakan untuk mengabadikan momen-momen yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian.

2. Wawancara

Teknik *Interview* (wawancara) merupakan pertemuan antara dua individu untuk saling menukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, dengan tujuan membentuk makna terkait suatu topik tertentu. Pendekatan ini diterapkan untuk mengumpulkan data dengan cara berdialog langsung dengan informan, dengan menggunakan alat dengan bantu tersebut berupa panduan wawancara⁵¹. Karena panduan wawancara berfungsi sebagai alat bantu, maka dapat disebut sebagai instrumen pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Dalam mencari informasi strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, selain menerapkan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga mengadopsi metode dokumentasi.

⁵⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 78-79.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).h. 192.

Metode dokumentasi ini merujuk pada pendekatan pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi mengenai variable atau aspek tertentu melalui.⁵²

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengakses data tertulis yang terkait dengan objek penelitian yang akan diselidiki, dan berfungsi sebagai metode penguat hasil dari teknik wawancara dan dokumentasi. Dokumen yang dianalisis mencakup rencana pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen evaluasi pembelajaran yang digunakan, dan hasil belajar dalam bentuk prestasi siswa.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan mengaitkan semua informasi yang diperoleh dari lapangan agar dapat membentuk suatu kesimpulan atau teori. Dalam pelaksanaan analisis data, dilakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dari wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, dan pihak terkait lainnya. Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyajikan penjelasan yang sistematis terkait dengan objek permasalahan dan memberikan analisis yang teliti dan tepat terhadap fokus penelitian. Dalam menguraikan data yang diperoleh, Metode deskripsi kualitatif digunakan, yakni suatu pendekatan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, penggunaan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, h. 274.

Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah akan ditempuh langkah utama dalam analisis data yaitu:

1. Data reduction (Reduksi data)

Reduksi data merujuk pada proses merangkum, memilih informasi pokok, dan memfokuskan pada aspek yang signifikan, dengan tujuan mencari tema dan pola tertentu. Reduksi data bertujuan untuk menyusun kembali data sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih terinci dan mempermudah pelaksanaan pengumpulan data berikutnya dalam penelitian.⁵³ Dalam konteks ini, proses reduksi data berkaitan dengan informasi mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa.

2. Data display (Penyajian data)

Hasil dari proses reduksi data disajikan atau ditampilkan dalam format yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data mengambil bentuk uraian singkat, bagian yang menggambarkan hubungan antar kategori, flowchart, dan format lainnya. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memilih data yang relevan dengan kebutuhan penelitian terkait manajemen pembelajaran. Dengan kata lain, setelah data dirangkum, langkah selanjutnya adalah memilih data yang diperlukan untuk laporan penelitian, dan menyajikannya dalam bentuk teks yang memberikan gambaran secara negatif.

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dan R & D*, h. 249.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu pembuatan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini didukung oleh bukti-bukti yang dikumpulkan selama penelitian di lapangan. Proses verifikasi data bertujuan untuk menerapkan data akhir dan memvalidasi seluruh proses tahapan analisis. Dengan demikian, semua aspek permasalahan terkait implementasi manajemen pembahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data yang relevan.

Teknik ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis, factual, dan akurat deskripsi mengenai fakta-fakta, sifat, dan hubungan fenomena yang sedang diselidiki⁵⁴. Oleh karena itu, analisis ini dilakukan di lapangan ketika peneliti menggambarkan semua data yang telah dikumpulkan. Kemudian, data tersebut dianalisis secara sistematis, cermat, dan akurat. Sumber data yang digunakan meliputi hasil wawancara, dokumen-dokumen yang tersedia, dan hasil observasi yang telah dilakukan.

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dan R & D*, h. 250-251.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 19 Makassar adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama, Sekolah ini didirikan pada tahun 1985 dengan status Sekolah Negeri yang diresmikan oleh Walikota pada tahun ini yang berlokasi di Jl. Tamangapa Raya III No. 34, Banggala, Kec. Manggala, Kota Makassar. Akreditasi A dan Fasilitas yang ada disekolah (kurang lemari), Jumlah siswa nya sebanyak 986.

Secara Umum, SMP Negeri 19 Makassar ini mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak berdirinya sampai sekarang. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang semakin bertambah dari tahun ketahun. Begitu pula dengan fasilitas sekolah, gedung sekolah ini memiliki 33 ruangan kelas, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru, 1 ruangan perpustakaan, 2 ruangan labolatorium, 1 ruangan dapur dan 1 ruangan musallah dan lain sebagainya.

SMP Negeri 19 Makassar ini merupakan sekolah terfavorit, karena bisa dilihat banyaknya siswa yang ada dan sekolah ini terus berupaya dalam melahirkan lulusan yang berkualitas dan bermoral khususnya di kota makassar. Pendidikan merupakan suatu yang tidak pernah habis-habisnya.

1. Profil Sekolah

- | | |
|-----------------|--------------------------|
| 1. NPSN | : 40307324 |
| 2. Nama Sekolah | : SMP Negeri 19 Makassar |
| 3. Akreditasi | : Akreditasi A |

4. Alamat : Jl. Tamangapa Raya III No. 34
5. Kode Pos : 90235
6. No. Telepon : 492912 Makassar
7. E-mail : smpnegeri19makassar2021@gmail.com
8. Jenjang : Sekolah Menengah Pertama
9. Status : Negeri
10. Waktu Belajar : Pagi
11. Kota : Makassar
12. Propinsi : Sulawesi Selatan
13. Kecamatan : Manggala
17. Tahun didirikan/beroperasi : 1985
18. Status tanah : Milik Pemerintah Kota Makassar

2. Visi Dan Misi

a. Visi

Menjadi sekolah kompetitif, berprestasi, berbudaya baca, berwawancara global berdasarkan imtaq dan iptek serta berbasis lingkungan.

b. Misi

1. Mengembangkan pembelajaran sesuai dengan standar isi berdasarkan imtaq

2. Mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
3. Mengembangkan lingkungan berbudaya baca
4. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga
5. Mengembangkan kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan sekolah yang berwawasan kebangsaan
6. Mewujudkan sarana dan prasarana sekolah untuk melestarikan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

3. Fasilitas Sekolah

Tabel 4.1 Fasilitas Sekolah 2023/2024

No.	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Kepala Unit	1	Berfungsi
2.	Ruang Tata Usaha	1	Berfungsi
3.	Ruang Guru	1	Berfungsi
4.	Ruang Kelas	33	Berfungsi
5.	Laboratorium	2	Berfungsi
6.	Perpustakaan	1	Berfungsi
7.	Gudang/Dapur	1	Berfungsi
8.	WC/Toilet Guru	4	Berfungsi
9.	WC/Toilet Siswa Laki-laki	3	Berfungsi
10.	WC/Toilet Siswa Perempuan	4	Berfungsi
11.	Lapangan Upacara/Basket	1	Berfungsi
12.	Ruang BK	1	Berfungsi

13.	Kantin	6	Berfungsi
14.	Ruang UKS	1	Berfungsi
15.	Koperasi	1	Berfungsi
16.	Ruang Osis	1	Berfungsi
17.	Ruang Dapodik	1	Berfungsi
18.	Ruang Wakasek	1	Berfungsi
19.	Ruang Bendahara	1	Berfungsi

Berdasarkan data di atas kondisi gedung, kelas dan ruangan lainnya yang terdapat di SMPN 19 Makassar sudah memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

4. Data Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jumlah keseluruhan Guru di SMPN 19 Makassar adalah 58 orang sesuai dengan table berikut:

Tabel 4.2 Data Guru SMPN 19 Makassar 2023/2024

No.	Nama	Jabatan	Ijazah/ Jurusan/ Tahun
1.	Muhammad Kasim, S.Pd., M.	Kepala sekolah	S1 BK /S2
2.	Bachrul Sani, S.Pd	Guru	S1/ IKIP MTK 2001
3.	Dra. Wildana	Guru	S1/ MTK/ UIN 1998
4.	Nurhadija, S.Pd	Guru	S1/ MTK/ UIN 1998

5.	Jamila, S.Pd	Guru	S1/ IKIP Bhs. Inggris/ 1998
6.	Nurjannah, S.Pd	Guru	S1/ IKIP Bhs. Indo/ 1994
7.	Dra. Nurhajati Laode Ade	Guru	S1/ IKIP MTK 1989
8.	Hamsiah I., S. Pd	Guru	S1 IKIP Bhs. Indo/ 1998
9.	Hj. Hartati. Dj. S. Pd	Guru	S1 IKIP Bhs. Indo/ 1998
10.	Drs. Rusmin	Guru	S1/ IKIP BP/ 1996
11.	Hj. Nurjanni, S. Pd	Guru BK	S1/ IKIP BP/ 1996
12.	Nirwana, S. Pd	Guru	S1 Bahasa dan Sastra Indonesia/ 1996
13.	Hasnawati Said, S. Pd	Guru	S1/ A4/ Pend. Geog/ 1998
14.	Hj. Kasmawati, S. Pd	Guru	S1/ Bhs. Inggris/ 1986
15.	Soba, S. Pd	Guru	S1/ Bhs. Inggris 1998/S2 Bahasa Inggris
16.	Asma, S. Pd	Guru	S1 UNM Fisika/ 1992
17.	Ahmad, S. Pd	Guru	S1/ UNM MTK 2002
18.	Dra. Syamsuriah Mansur, M. Pd	Guru	S2/Bhs. Indo/
19.	Sukma Machmud, S. Pd	Guru	S1/ Pend. Olahraga

20.	Agus Purwonoridi, S. Pd	Guru	S1/ Bhs. Inggris/ 1995
21.	Drs. Makmur Hidayat, MM	Guru	S1 Biologi 1992 IKIP, S2
22.	Hj. St. Rohani, S. Pd	Guru	S1/ IKIP Fisika 1999
23.	Abdul Walid, S. Pd	Guru	S1/ IKIP Seni Rupa 1997
24.	Syafruddin, S. Pd	Guru	S1/ Pend. MTK & IPA/ 2002
25.	Nuraeni, S. Pd	Guru	S1 Pend Biologi/ 1998
26.	Dra. Hj. Sitti Nurhayati, S. Pd	Guru	S1 Pend. IPA
27.	Ruslin, S.Pd	Guru	S1 Pend. IPA
28.	Herlina Tandilawa, S. Pd	Guru	S1 PAK
29.	Ismawati Jumarang, S.PAK	Guru	S1/ Tarbiyah
30.	Muhammad Said Sila, S. Ag	Guru	S1/ Tarbiyah/ 2000
31.	Hj. A. Rosnani, S.Pd., M. Pd	Guru	S2 Bahasa Indonesia 2014
32.	Dra. Sunarti	Guru	S1 Pend. Teknik Elektro 1993
33.	Elianah, S.Pd.I	Guru	S1 Tarbiyah STAIN 2003
34.	Sitti Ramlah Amin, S. Pd	Guru	S1/A-IV Pend.Akuntansi UNM 2002

35.	Nurnaningsi, S.Pd., M. Pd	Guru	S1 Pend Jasmani Kesehatan dan Rekreasi 2008 UNM/ S2 Pend
36.	Sartika Thamrin Andi Baso, S.Pd	Guru	S1 Pend. Fisika
37.	Sitti Ramlah Amin, S. Pd	Guru	S1/A-IV Pend.Akuntansi UNM 2002
38.	Answar, S. Pd	Guru	S1 Pend. Geografi 2008
39.	ST. Maesuri Ishaq, S. Pd	Guru	S1/A-IV Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia 1997
40.	Muhammad Aksan, S. Pd	Guru	S1/ IAIN Bhs. Inggris 1997
41.	St. Subaedah, S.Pd., M. Pd	Guru	S2/ Bhs. Inggris/ 2007 / S3
42.	Asrah, S. Pd	Guru	S1 Pend. Kimia UNM 2003
43.	Emi Kartini, S. Pd	Guru	S1 Pend Bahasa Indonesia/2014

44.	Ramli, S.Pd., M. Pd	Guru BK	S1 BK 2016 / S2 BK 2020
45.	AM. Hijran Mahjura. S. Pd	Guru PPPK	S1 Pendidikan Teknik Informatik dan Komputer 2018
46.	Syamsul Alam, S. Pd	Guru PPPK	S1 Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan
47.	Rahmaniar, S. Pd	Guru PPPK	S1 Pendidikan Matematika 2014
48.	Desty Natalia, S. Pd	Guru PPPK	S1 Pendidikan Matematika 2017
49.	Syamsinar Alwi, S. Pd	Guru PPPK	S1 Pend. Matematika 2011
50.	Juli Herlina, S. P	Guru PPPK	S1 Pend. Biologi 2011
51.	Muhammad Syahrir, S. Pd	Guru PPPK	S1 Pend. Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah 2003
52.	Eka Setya Febrianti, S. Pd	Guru PPPK	S1 Pend. Bahasa Inggris 2009
53.	Nurjannah, S. Pd	Guru Kontrak	S1 Pend. Jasmani dan Rekreasi 2011
54.	Nurafni Oktafia, S. Pd	Guru Kontrak	S1 Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan

55.	Hj. Andi Arisah, S.Ag., M.Pd.I	Guru Honor	S2 Ilmu Agama Islam 2013
56.	Marhani Tawil, S. Pd	Guru Honor	S1 Pend. Kesejahteraan Keluarga
57.	Abdul Hamid Syarifuddin, S.Pd	Guru Honor	S1 Pend. Biologi UIN Alauddin
58.	Fitriani, S. Pd	Guru Honor	S1 Pend. Sosiologi

Dokumentasi Data Keadaan Guru SMPN 19 Makassar Tahun Ajaran 2023/2024

5. Data Staf

Table 4.3 Data Keadaan Staf SMPN 19 Makassar 2023/2024

No.	Nama	Jabatan	Ijazah
1.	Muhammad Kasim, S.Pd., M. Pd	Kepala Sekolah	S1 /S2
2.	ST. Mardiyah	Bendahara	SMA
3.	Hernixcasiosa N, S. Pd	Staf Tata Usaha	S1
4.	Wildana Latif, S. Sos	Tenaga Perpustakaan	S1
5.	Haya Dg. Muji	Satpam	SMA
6.	Muhammad Amir	Pengelola Sarana dan Prasaana	SMA
7.	Herawati R, S. Kom	Tenaga Administrasi	S1
8.	Razak, S. Pd	Laboratorium Sekolah	S1
9.	Rahmaniar Rauf, S. IP	Tenaga Perpustakaan	S1
10.	Imelda	Operator	SMA

11.	Mariati	Petugas Laboratorium	SMA
12.	Bachtiar. S	Satpam	SMA
13.	Zamzam, S	Tenaga Administrasi	SMA
14.	Nuryulia Kadrianti	Tenaga Administrasi	SMA
15.	Fadhilah Azhilah Masyuk, SH	BK	S1
16.	Rini Wahyuni, SE	Tenaga Administrasi	S1
17.	Andi P.M. Adnan	Tenaga Perpustakaan	SMA

Dokumentasi Data Keadaan Staf SMPN 19 Makassar Tahun Ajaran 2023/2024

6. Keadaan Siswa

Dalam konteks Pendidikan formal, siswa adalah mendidik siswa. Oleh karena itu, setiap lembaga Pendidikan harus memiliki sistem yang tak terpisahkan, melibatkan sarana, fasilitas, tenaga pendidik, dan tak kalah pentingnya, peran integral siswa di dalamnya.

Table 4.4 Data Jumlah Peserta Didik SMN 19 Makassar

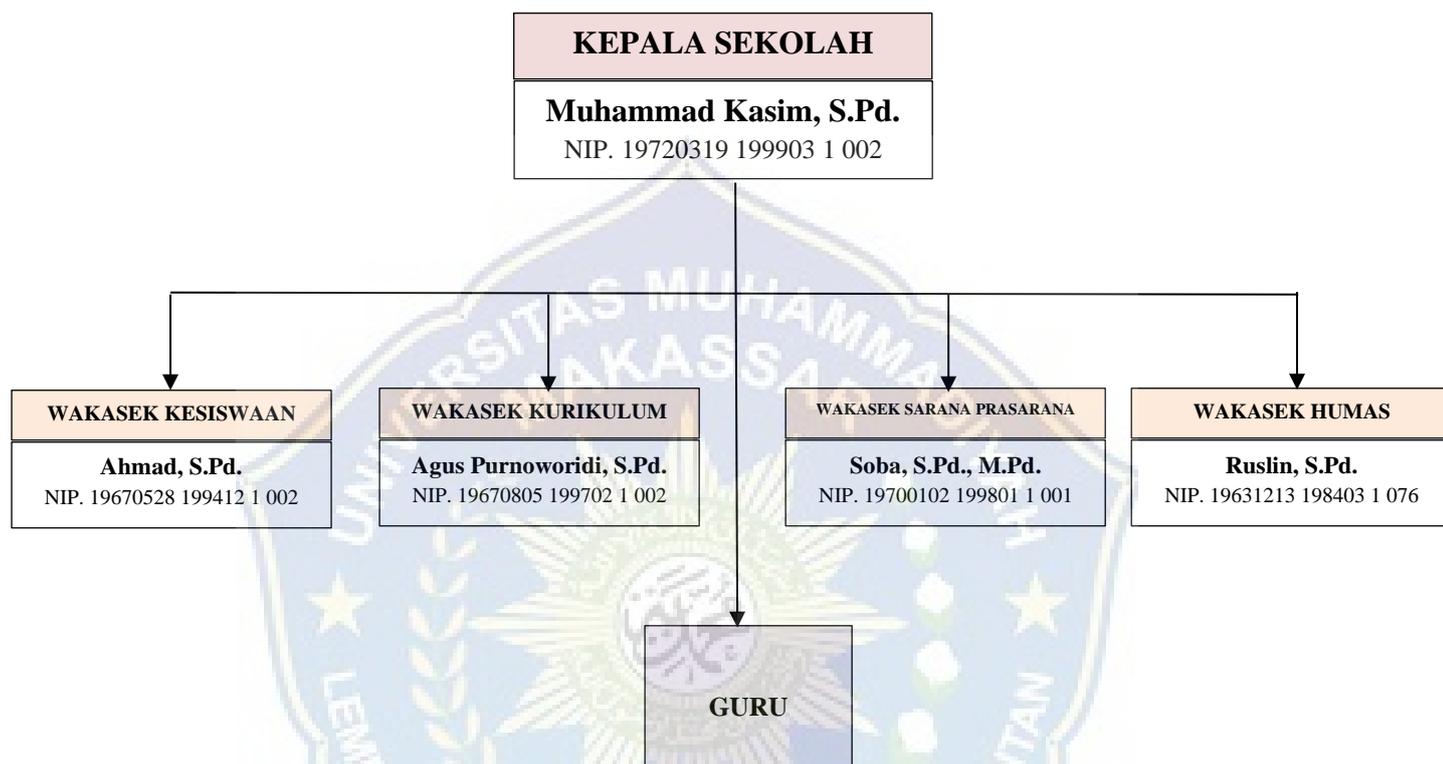
No.	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	IX	164	152	316
2.	VIII	170	177	342
3.	VII	150	176	326
Total		484	500	984

Dokumentasi Data Jumlah Peserta Didik SMPN 19 Makassar Tahun Ajaran

2023/2024

7. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 19 MAKASSAR TAHUN PELAJARAN 2022/2023



B. Gambaran Kenakalan Siswa di Kelas VII SMP Negeri 19 Makassar

Tindakan dan kenakalan tidak senonoh siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya pada zamannya. Oleh sebab itu, kejahatan atau kenakalan siswa adalah hasil dari minimnya penerimaan mereka terhadap norma-norma moral, hukum, dan sosial yang berlaku di sekitarnya. Pengaruh buruk dari lingkungan yang kurang baik menyebabkan rusaknya moralitas mereka. Kenakalan siswa umumnya muncul sebagai hasil dari aturan yang ketat dari orang tua, anggota keluarga, dan masyarakat sekitarnya,

ditambah dengan dorongan kearah perilaku negatif dan pemberontakan yang terkendali.

Berikut adalah beberapa tipe dan contoh kenakalan tidak yang sering terjadi di kalangan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar:

Menurut Guru PAI yaitu Ibu Hj. Andi Arisah, S.Ag., M.Pd.I. sebagai berikut:

“Yang saya tahu kenakalan siswa saya itu diantaranya berkelahi, corat-coret tembok, di kantin waktu jam pelajaran, tidak mengikuti upacara, kelengkapan seragam kurang, membolos, mengejek teman-temannya”.⁵⁵

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar adalah pertama berkelahi, kedua coret-coret tembok, ketiga, keempat tidak ikut upacara, keempat seragam kurang lengkap, kelima, membolos, keenam di kantin waktu jam pelajaran.

Adapun kenakalan siswa menurut Farhan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar sebagai berikut:

“Bahwa kenakalan yang dilakukannya yaitu berkelahi, mengganggu temannya saat belajar, ke kantin pada saat jam pelajaran, membolos sekolah, dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, berpakaian tidak rapi membuly temannya.⁵⁶”

Menurut Ardan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, sebagai berikut:

“Bahwa mengganggu temannya saat belajar, sehingga temannya risih dan melaporkan ke Guru Pendidikan Agama Islam, makan saat belajar di kelas, coret-coret tembok, membolos, tidak mematuhi aturan atau tata tertib⁵⁷”

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. Andi Arisah, S.Ag., M.Pd.I. (Hari Selasa, tanggal 18 September 2023)

⁵⁶ Wawancara dengan Farhan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar (Hari Selasa, tanggal 18 September 2023)

⁵⁷ Wawancara dengan Ardan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar (Hari Selasa, tanggal 18 September 2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak disiplin atau nakal di sekolah, contohnya masih ada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Pelanggaran yang di maksud adalah bolos sekolah, mengganggu teman nya saat belajar, berkelahi, coret-coret tembok, ke kantin pada saat jam pelajaran, berpakaian tidak rapi dan bahkan mengejek atau membully teman-teman nya. Melihat dari situasi di SMP Negeri 19 Makassar kenakalan-kenakalan yang berupa melanggar aturan tata tertib di sekolah bisa menjadi dampak lebih besar yaitu adanya perkelahian yang membentuk suatu kelompok yang akan menjadi bentuk tawuran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar yakni :

Kenakalan Ringan

Yakni kenakalan tidak senonoh yang tidak memberikan pelanggaran hukum,⁵⁸ sementara tindakan tidak senonoh yang terdapat siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar yang termasuk dalam kenakalan ringan adalah diantaranya berkelahi, corat-coret tembok, membolos, ke kantin saat jam Pelajaran tidak mengikuti upacara, kelengkapan seragam kurang.

Berbicara tentang siswa, tidak semua mempunyai perilaku yang sama antara satu dengan yang lainnya. Dalam arti ada yang termasuk kategori nakal dan tidak nakal, begitu juga siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, tentang hal ini dapat

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Hj. Andi Arisah, S.Ag., M.Pd.I. (Hari Selasa, tanggal 18 September 2023)

dijelaskan bahwa berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh, sulit untuk menentukan secara pasti jumlah siswa yang telibatkan dalam perilaku nakal dan yang tidak, karena sifat kenakalan seseorang bersifat relatif artinya, siswa yang mungkin dianggap nakal saat ini bisa mengalami perubahan, dan persepsi tentang kenakalan dapat bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya. Terkadang kenakalan yang dianggap nakal oleh satu orang mungkin tidak sama bagi orang lain.

C. Penyebab Kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar

Kenakalan yang terjadi pada adalah fenomena yang umum terjadi karena siswa seringkali mengalami ketidakstabilan emosional, sehingga mereka cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan dapat dianggap sebagai ekspresi dari kondisi mental dan kebutuhan yang ingin dipenuhi. Namun, perlu dicatat bahwa semua ini tidak terjadi secara spontan tanpa adanya faktor-faktor yang memengaruhi.

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam memberikan peneliti informasi mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, antara lain:

1. Faktor Keluarga

Menurut Ibu Hj. Andi Arisah, S.Ag., M.Pd.I. menjelaskan:

“Penyebab kenakalan Siswa yang sering membuat ulah yang sering melanggar peraturan sekolah seringkali dipengaruhi oleh faktor dari keluarga, karena dalam keluarga siswa tersebut mengalami keretakan atau orang tuanya bercerai sehingga anaknya tidak terurus dengan baik akhirnya

berakibat kepada tingkah laku siswa yang sulit diatur ataupun sering melanggar tata tertib sekolah”.⁵⁹

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar karena adanya faktor keluarga.

Kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 19 Makassar perbuatan seperti membolos, seragam tidak lengkap, dan tidak ikut upacara disebabkan oleh adalah dari faktor keluarga khususnya karena kurangnya perhatian dari orang tua yang berasal dari keluarga yang terpisah, sehingga tidak ada yang memberikan pengingat dan persiapan untuk kebutuhan sekolahnya.

2. Faktor Sekolah

Menurut Ibu Hj. Andi Arisah, S.Ag., M.Pd.I. menjelaskan:

“Selain faktor keluarga, juga dipengaruhi oleh faktor teman-teman di lingkungan sekolah atau teman-teman di lingkungan masyarakatnya karena dalam pergaulannya mereka sudah terlalu bebas sehingga sangat mungkin terpengaruh oleh teman-teman bermainnya”.⁶⁰

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan siswa- siswi kelas VII SMP Negeri 19 Makassar disebabkan oleh keberadaan teman-teman di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Farhan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar sebagai berikut:

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Andi Arisah, S.Ag., M.Pd.I. (Hari Selasa, tanggal 19 September 2023)

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Andi Arisah, S.Ag., M.Pd.I. (Hari Selasa, tanggal 19 September 2023)

“Karena di kata-katain atau di ejek sehingga saya melakukan kenakalan, kondisi fisik, dan saya juga kurang perhatian dengan orang tua, seperti kurang diberikan Pendidikan Agama dan moral”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ardan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar sebagai berikut:

“Karena teman saya selalu mengejek saya dan membuliy saya, sehingga saya tidak terima untuk diperlakukan seperti itu, makanya saya juga memutuskan untuk tidak masuk sekolah karena takut mendapatkan sanksi”⁶²

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa bentuk kenakalan siswa yang kerap menciptakan permasalahan yang merugikan baik diri mereka sendiri maupun orang lain di antaranya ialah ketidak teraturan, tidak rapi dalam berpakaian, ingin menguasai dan merasa unggul, suka bertengkar, mengganggu dan menyakiti hati orang, pada usia seperti ini ikatan antara anak dan keluarganya mulai mencoba mencari teman sebaya.

Perilaku menyakiti orang lain akan menimbulkan sumlah kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kenakalan buruk tersebut dapat memicu konflik antara orang tua dan pendidik. Seorang siswa yang terlibat dalam perilaku jahat terhadap teman-temannya, menyakiti yang lebih kecil atau yang lebih besar, serta menarik-narik rambut temannya hingga menangis, tentu akan menyulitkan orang tua dan pendidiknya. Ini juga dapat menimbulkan rasa frustrasi dan tindakan keras dari orang tua siswa yang menjadi korban.

⁶¹ Wawancara dengan Farhan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar (Hari Selasa, tanggal 20 September 2023)

⁶² Wawancara dengan Ardan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar (Hari Selasa, tanggal 20 September 2023)

Kenakalan atau pelanggaran yang terjadi di kalangan siswa- siswi di kelas VII SMP Negeri 19 Makassar seperti pertengkaran, keluar kelas saat pembelajaran, dan kunjungan ke kantin selama pembelajaran, dapat disebabkan oleh pengaruh teman-sekelas di sekolah, yang pada gilirannya disebabkan oleh faktor lingkungan, termasuk perjanjian sebelumnya dengan teman sekitarnya untuk melakukan tindakan tersebut.

Faktor keseluruhan menurut hasil wawancara penelitian, kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar disebabkan oleh dua faktor, yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar

Sesuai judul skripsi ini yang mengambil lokasi di sekolah, maka disini peneliti mencoba untuk menguraikan tentang peran-peran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, dalam mencegah kenakalan siswanya.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan figur yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan moral keagamaan anak didik. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam maka adanya kenakalan siswa secara langsung menjadi tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah agar jangan sampai sifat kenakalan anak didik jauh menyimpang dari Akhlakul karimah yang telah di ajarkan oleh Agama Islam.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswanya dilaksanakan oleh Guru di kelas VII SMP Negeri 19 Makassar adalah:

Menurut Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Hj. Andi Arisah, S.Ag., M.Pd.I.

menjelaskan:

“Kita memberikan nasehat agar bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang sering bolos, keluar kelas pada jam belajar, yang tidak pake seragam, dengan pemberian nasehat bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya”.⁶³

Penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar pertama Memberikan nasehat kedua memberi peringatan atau hukuman.

Saat melakukan pengamatan, peneliti mencatat bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi pendekatan individual untuk mengatasi kenakalan atau keaktifan siswa di kelas. Selain itu, Guru juga memberikan nasehat-nasehat kepada siswa dan terkadang melibatkan mereka dalam membaca dalam membaca surat-surat pendek sebagai bentuk hukuman.⁶⁴

Penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, Pertama melakukan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan, kedua Melakukan Pendekatan kepada orang tua/wali murid, ketiga menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

Demikian dapat dipahami bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar:

⁶³ Wawancara dengan Ibu Hj. Andi Arisah, S.Ag., M.Pd.I. (Hari Selasa, tanggal 20 September 2023)

⁶⁴ Observasi pada hari Selasa, tanggal 18 September 2023

1. Mendekati siswa terkait dengan kenakalan mereka, seperti siswa yang membolos, pulang lebih awal, terkait dalam pertengkaran, meninggalkan kelas saat KBM, dan mengunjungi kantin selama jam pelajaran, serta melakukan berbagai kenakalan di kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.
2. Berinteraksi dengan orang tua atau wali murid, termasuk melakukan panggilan terkait kelakuan seperti sering membolos dan pulang lebih awal dari sekolah.
3. Menegakkan disiplin sesuai peraturan yang berlaku, mencakup penanganan siswa yang tidak mematuhi seragam secara lengkap, yang tidak mengikuti upacara, sering keluar dari kegiatan belajar mengajar, dan pergi ke kantin selama jam pelajaran.
4. Memberikan bimbingan, penjelasan, melakukan kontrol, dan memberikan perhatian kepada siswa-siswi yang terlibat dalam berbagai jenis kenakalan di kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.

E. Pembahasan

Temuan penelitian, yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung pada objek penelitian, akan dibahas dalam bagian ini. Fokus penelitian mencakup tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Makassar” termasuk beberapa aspek berikut:

1. Kenakalan Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Makassar

Peneliti mendapatkan data dari dokumentasi dan wawancara yang membentuk kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar. Jenis kenakalan

ini dapat dipahami dengan adanya kejadian seperti: terlibat dalam perkelahian, coret-coret tembok, membeli makanan dikantin selama jam pelajaran, tidak mengikuti upacara, seragam kurang lengkap, membolos atau keluar kelas tanpa izin, pergi ke kantin ketika seharusnya ke belakang, meninggalkan jam pelajaran, dan keadaan kelas yang berisik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Isu kenakalan merupakan perhatian masyarakat secara umum dan khususnya di lingkungan sekolah. Menurut Zakiyah Darajat, kenakalan siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori.

Pertama, kenakalan ringan merupakan perilaku yang tidak melibatkan pelanggaran hukum. Contohnya mencakup ketidapatuhan terhadap orang tua, seringnya absen atau bolos sekolah, terlibat dalam perkelahian, dan aturan mengenakan pakaian.

Kedua, kenakalan yang mengacaukan keteraturan manusia adalah jenis kenakalan yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum karena perilaku ini mengancam ketertiban dan keamanan masyarakat. Contohnya melibatkan tindakan mencuri, melakukan ancaman minuman beralkohol, dan penyalahgunaan narkoba.

Ketiga, kenakalan seksual adalah perilaku yang melibatkan aspek seksualitas dan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis. Perasaan ini sadar anak-anak mengenai isu-isu seksual dari keluar, dan berkembang ini tidak selalu disertai pemahaman yang memadai untuk mengatasi masalah tersebut, baik dari pihak anak, pendidik, maupun orang tua yang cenderung menutup diri terhadap topik tersebut. Inilah yang dapat menyebabkan timbulnya

permasalahan kenakalan seksual yang melibatkan individu, baik dalam hubungan heretoseksual maupun homoseksual.

2. Penyebab Kenakalan Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Makassar

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan pada siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.

- a. Lingkungan keluarga yakni, yang menyebabkan kenakalan pada siswa- siswi kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, yang melibatkan situasi *broken home* dan rendahnya kepedulian oleh orang tua serta anggota keluarga. Dampak dari kondisi ini terlibat dalam kenakalan, seperti sering membolos, memiliki seragam yang tidak lengkap, dan tidak ikut dalam upacara.
- b. Lingkungan sekolah, memicu kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar yakni, merka terpengaruh oleh teman sekelas atau teman-teman lain di lingkungan sekolah. Dampaknya terlihat pada kenakalan, seperti keluar kelas selama kegiatan mengajar, pergi ke kantin saat kegiatan belajar mengajar, dan keberisikan di dalam kelas.
- c. Lingkungan Masyarakat, dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama oleh sahabat di kampungnya. Awalnya, berusaha telah berjanji untuk melaksanakan kelalaian serentak.

Faktor-faktor tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami oleh remaja, terutama pelajar, dapat dikembalikan pada orang kekuatan orang tua mengajarkan dan membimbing anak dengan penuh perhatian serta memberikan pendidikan yang mendalam.

Orang tua dipandang tidak efektif dalam memberikan landasan atau meneguhkan nilai-nilai iman di dalam anak-anak mereka. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung juga dianggap sebagai salah satu penyebab, dan tanggung jawab Guru pun dianggap sebagai factor penting secara keseluruhan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memicu kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keluarga, dan sekolah.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan

Temuan dari penelitian memberikan, dapat disimpulkan maka berarti upaya mencegah kenakalan siswa, peran Guru di kelas VII SMP Negeri 19 Makassar telah sesuai dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai pengajar, Guru melibatkan pengetahuan keagamaan, sementara sebagai pendidik, Guru terlibat dalam membentuk karakter, pengembangan kepribadian, pembinaan moral, dan merangsang pertumbuhan iman serta ketakwaan pada siswa.

- a. Peran preventif Guru mengacu pada upaya Guru untuk mencegah kenakalan siswa agar dapat berkurang. Hal ini mencakup penerapan disiplin dalam mematuhi peraturan yang berlaku, tindakan yang sudah diimplementasikan oleh Guru pada siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar.
- b. Peran represif Guru melibatkan menyerahkan nasehat dan melakukan tindakan disiplin sebagai upaya untuk memastikan bahwa siswa yang terlibat dalam aturan tidak mengulangi. Tindakan ini termasuk pendekatan langsung kepada siswa, interaksi dengan orang tua atau wali murid, dan ajakan orang tua bagi memahami perilaku siswa di luar sekolah. Selain itu, juga mencakup

memberikan bimbingan, pengertian, melakukan kontrol, dan memberikn perhatian kepada siswa.

Dalam konteks tanggung jawab Guru, penting bagi mereka untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait dengan nilai, norma, moral, dan aspek soial. Guru diharapkan untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan normal-normal tersebut. Selain itu, Guru juga memiliki tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan dalam konteks pembelajaran di sekolah an kehidupan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar:

1. Gambaran hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar ditandai dengan pelanggaran ringan seperti perkelahian, menulis di tembok, membolos, menggunakan kantin pada jam pelajaran, enggak melaksanakan upacara, seragam kurang lengkap, dan mengejek atau membuliy teman-teman nya. Bagi siswa, tidak semuanya berperilaku sama.
2. Faktor penyebab kenakalan siswa hasil peneliti melakukan wawancara terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, dan menemukan bahwa ada tiga berkontribusi terhadap terjadinya kenakalan:1). lingkungan keluarga, 2). lingkungan sekolah. Faktor lingkungan keluarga dikarenakan siswa-siswi tertera menghadapi *broken home* dan penelantaran dari orang tua dan anggota keluarga lainnya kenakalan nya yaitu dikerjakan semacam membolos, seragam tidak lengkap dan tidak melaksanakan upacara. Faktor lingkungan sekolah adalah pengaruh teman sebaya atau teman sekolah lainnya, lalu kenakalan-kenakalan yang dikerjakan semacam keluar kelas ketika KMB, mengunjungi kantin saat KBM, dan asyik di kelas.
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar, Berdasarkan wawancara, observasi,

dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terungkap bahwa Guru Pendidikan Agama Islam tersebut melakukan penyuluhan kepada siswa, memberikan nasehat, menggunakan tutur kata yang positif, serta menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh bagi siswa. Tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, dan sebagai pendidik, yang melibatkan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, serta penumbuhan dan pengembangan keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik. Guru ini juga terlibat dalam berbagai upaya mencegah secara preventif maupun refresif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan sebagai berikut:

1. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan kualifikasi mereka, menciptakan siswa yang memiliki moralitas yang baik, dan menjadi contoh utama dalam mengatasi kenakalan siswa di lingkungan sekolah.
2. Kepada siswa diharapkan tetap termotivasi dalam proses pembelajaran dan selalu patuh terhadap semua aturan sekolah, dengan tujuan mendukung perubahan positif baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an dan Al- Karim

Abror, A. *Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan.*

Amin, SurahmaN. 2021. *Model Pencegahan Kenakalan Siswa Dengan Pendidikan Agama Islam.* Jawa Barat: Penerbit Adab.

Ardi, I. A. R. (2020). *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan siswa di SMK Bina Karya 1 Karanganyar kebumen* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen).

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fatimah, F. 2018. *Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Belo.* Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Fitri, M. S. (2020). *Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Guru, P. A. I., & Remaja, K. *Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sma Dharmawangsa Medan.*

Hasikin, N., & Wiza, R. 2022. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa.* *An-Nuha*, 2(1).

Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahan, Bekasi: Darul Haq

Kholilah, N., Salsabila, R., Putri, W. A., & Prasetya, B. 2022. *Peran Guru PAI terhadap Kenakalan Siswa di SMAN 1 Kota Probolinggo.* *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2).

Maulida, A., & Rahman, R. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik.* *An-Nuha*, 2(1).

Merdekawaty, A. 2018. *Peran Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa.* *Jurnal Kependidikan*, 2(2).

- Nata, Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tiba, W. I. (2019). *Peran guru PAI dalam mencegah timbulnya perilaku kenakalan siswa di Sekolah MTs Al Ma'arif 01 Singosari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Triana, S. I. 2020. *Peran guru Pendidikan Agama Islam menanggulangi kenakalan siswa milenial di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Triyanto, Endang. *Pengalaman Masa Pubertas Siswa Studi Fenomenologi Di Purwokerto*. Jurnal Ners 5, no. 2 (2010)
- Ummah, N. H. K. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sma N 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Usu, U. S. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMKN 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango*. Irfani, 15(2), 53-58.
- Wicaksono, T. A. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun*. Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Pt.Bumi Aksara.

L

A

M

P

I

R

A

N



A. PEDOMAN WAWANCARA

1. PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Gambaran umum SMPN 19 Makassar
- b. Profil Sekolah
- c. Visi dan Misi SMPN 19 Makassar
- d. Daftar Guru
- e. Daftar Staff
- f. Fasilitas Sekolah

2. PEDOMAN WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

- a. Bagaimana tanggapan ibu tentang para pelajar saat ini dan apakah siswa atau pelajar SMP Negeri 19 Makassar ini termasuk siswa yang nakal?
- b. Kenakalan seperti apa yang biasa mereka lakukan apakah merokok, berkelahi sesama teman, bolos sekolah atau kesalahan-kesalahan lain dapat merugikan sekolah atau bagi dirinya sendiri?
- c. Bagaimana gambaran kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar?
- d. Apa saja penyebab kenakalan siswa kelas VII SMP Negeri 19 Makassar?
- e. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa SMP Negeri 19 Makassar?

3. PEDOMAN WAWANCARA SISWA

- a. Apakah anda pernah dipanggil guru karena melakukan kenakalan ?
- b. Kenakalan apakah yang anda lakukan, sehingga dipanggil guru ?
- c. Apa yang menyebabkan anda melakukan kenakalan ?

- d. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam juga menasehati anda untuk tidak mengulangi kenakalan yang dilakukan ?
- e. Apakah orang tua anda dipanggil sekolah berkenaan dengan permasalahan kenakalan yang anda lakukan ?



B. DOKUMENTASI GAMBARAN

1. Keadaan Kelas



2. Keadaan Ruang Guru SMPN 19 Makassar



3. Keadaan Lapangan SMPN 19 Makassar



4. Keadaan Perpustakaan SMPN19 Makassar



5. Ibu Hj. A. Arisah, S.Ag., M.Pd.I (Guru PAI)



6. Wawancara Dengan Siswa





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Juhaeni
Nim : 105191116220
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

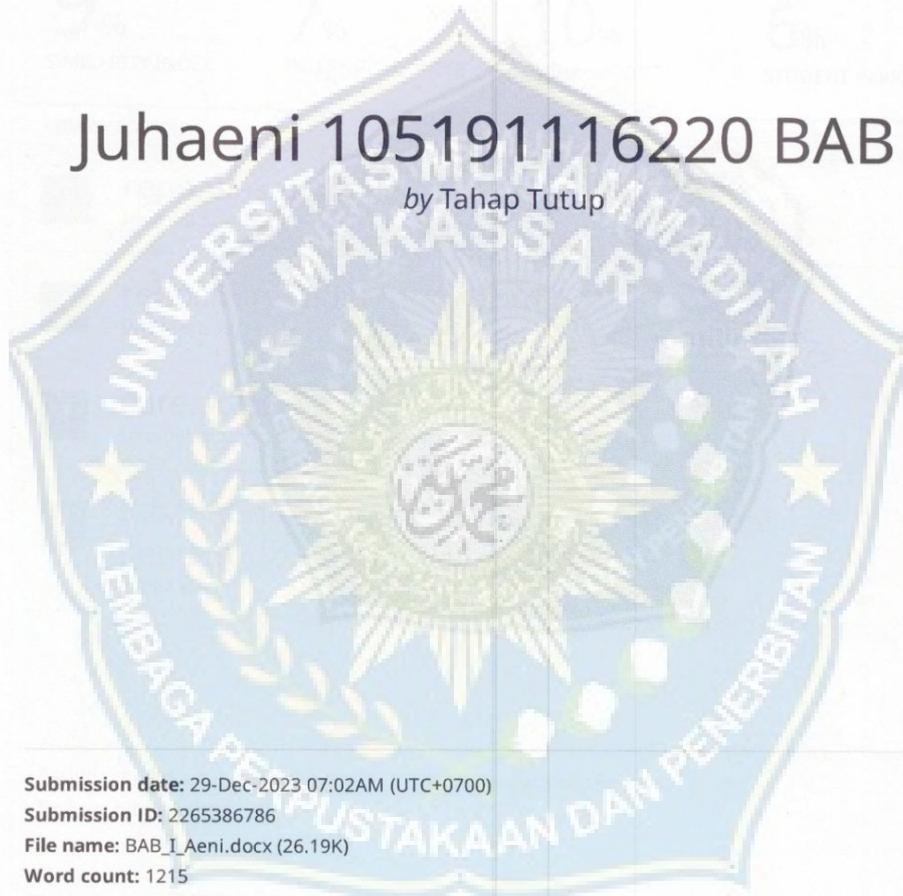
Makassar, 11 Januari 2024
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nuraini S.Wati, M.I.P.
NIM. 061391

Juhaeni 105191116220 BAB I

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Dec-2023 07:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 2265386786

File name: BAB_I_Aeni.docx (26.19K)

Word count: 1215

Character count: 7993

Juhaeni 105191116220 BAB I

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX	7% INTERNET SOURCES	10% PUBLICATIONS	6% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	core.ac.uk Internet Source	2%
4	Iqbal Abdurrohman. Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019 Publication	2%

Exclude quotes Exclude matches
Exclude bibliography On



Juhaeni 105191116220 BAB II

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Dec-2023 07:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 2265386812

File name: BAB_II_Aeni.docx (33.04K)

Word count: 3194

Character count: 21321

Juhaeni 105191116220 BAB II

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source		6%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source		4%
3	eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet Source		2%
4	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source		2%
5	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source		1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source		1%
7	blog.unsri.ac.id Internet Source		1%
8	wawanridwan0314.blogspot.com Internet Source		1%
9	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source		1%

10	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
11	journalstih.amsir.ac.id Internet Source	1%
12	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	1%
13	repo.umb.ac.id Internet Source	1%
14	adoc.tips Internet Source	1%
15	jurnal.ut.ac.id Internet Source	1%
16	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
17	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1%
18	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	1%
19	ummaspul.e-journal.id Internet Source	1%

Exclude quotes OnExclude matches < 1%

Juhaeni 105191116220 BAB III

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Dec-2023 07:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 2265386859

File name: BAB_III_Aeni.docx (21.74K)

Word count: 1600

Character count: 10596

Juhaeni 105191116220 BAB III

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.umj.ac.id

Internet Source

2

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

3

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

4

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Makassar

Student Paper



4%

2%

2%

2%

Exclude quotes OnExclude matches < 2%Exclude bibliography On



Juhaeni 105191116220 BAB IV
by Tahap Tutup

Juhaeni 105191116220 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	4%
2	pt.scribd.com Internet Source	2%
3	mahesainstitute.web.id Internet Source	2%
4	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	2%

Exclude quotes

Exclude matches

 < 2%

Exclude bibliography



Juhaeni 105191116220 BAB V

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Dec-2023 07:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 2265387161

File name: BAB_V_Aeni.docx (15.44K)

Word count: 332

Character count: 2181

Juhaeni 105191116220 BAB V

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source



3%

2

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography



RIWAYAT HIDUP



Juhaeni. Lahir pada 28 Februari 2002 anak ke 7 Dari pasangan Bapak Abdul Rasyid dan Ibunda ST. Hudaya. Penulis memulai Pendidikan tingkat sekolah dasar pada tahun 2008 SD INP 3/77 Masago Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan Pendidikan pada jenjang selanjutnya di SMPN 2 Salomekko Kabupeten Bone pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan Pendidikan di tingkat SMAN 19 Bone Kabupaten Bone 2018 dan lulus pada tahun 2020. Dengan Ridho Allah SWT dan Doa Restu kedua orang tua sehingga pada tahun 2020. penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam.